E-ISSN 3047-0714
P-ISSN 3047-1451

Volume 2 Nomor 1 2024

PROCEEDINGS OF THE NATIONAL CONFERENCE
ON INDONESIAN PHILOSOPHY AND THEOLOGY
*"Filsafat Kontekstual Indonesia"*
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

# Stigmatisasi dan Diskriminasi terhadap ODHA di Maumere dalam Terang Teologi Pemerdekaan Mangunwijaya

Yohanes Pranata Selai [a,1]
Servinus H. Nahak [a,2]
[a] *IFTK Ledalero, Maumere, Indonesia*
[1] pranataselay@gmail.com
[2] servinusharnahak@gmail.com

**Kata Kunci:**
Mangunwijaya, Kelompok Sebaya, PLWDHA, Stigmatisasi dan Diskriminasi, Teologi Kemerdekaan

## Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman stigma dan diskriminasi yang dialami Orang dengan HIV-AIDS (ODHA) di Maumere-Flores. Untuk membahas masalah ini penulis melakukan penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatoris di Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Flores Plus Support-Maumere dari Desember 2022 s/d Maret 2023. Dengan menggunakan konsep Teologi Pemerdekaan Mangunwijaya artikel ini menganalisis pengalaman penderitaan para ODHA. Menurut Mangunwijaya, manusia harus merdeka dari aneka bentuk ketidakadilan yang merendahkan martabatnya. Dua indikator untuk menilai perjuangan pembebasan para ODHA yakni kesadaran akan pengalaman ketertindasan dan aspirasi untuk menentukan nasib sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa situasi perbudakan sebagai lawan dari kemerdekaan sejati masih sering dialami para ODHA di Maumere. Para ODHA dicap tidak bermoral, dianggap mendapat kutukan Tuhan, melanggar ritual adat dan merusak relasi harmonis dengan para leluhur. Namun, di sisi lain, mereka juga sadar akan situasi penderitaan mereka dan berusaha mencari jalan keluar dari berbagai pengalaman traumatis tersebut.

DOI: https://doi.org/10.24071/snf.v2i1.8479
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/senafil
Email: seminafilsafat.teo@usd.ac.id

This work is licensed under CC BY-SA 4.0.
To view a copy of this license, visit
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

# Stigmatization and Discrimination against People Living with HIV/AIDS (PLWHA) in Maumere in the Light of Mangunwijaya's Liberation Theology

**Keywords:**
*Mangunwijaya, peer group, PLWHA, stigmatization and discrimination, theology of independence .*

**Abstract**
*This article aims to analyze the experiences of stigma and discrimination experienced by People Living with HIV-AIDS (PLWHA) in Maumere-Flores. The authors conducted qualitative research using in-depth interviews and participatory observation at the Flores Plus Support-Maumere Peer Support Group (KDS) from December 2022 to March 2023. Using the concept of Mangunwijaya's theology of independence, this article analyzes the experiences of the suffering of PLHIV. According to Mangunwijaya, humans must be free from various forms of injustice that degrade their dignity. Two indicators for assessing the struggles of PLWHA are awareness of experiences of oppression and aspirations for self-determination. The results of this study indicate that situations of slavery as opposed to true freedom are still often experienced by PLHIV in Maumere. PLWHA are stigmatized as immoral, their situation is considered as a cures by God or they were accused of violating the traditional rites of honoring the ancestors. However, they are also aware of their crisis and want to be free from these traumatic experiences.*

## Pendahuluan

Stigma dan diskriminasi terhadap ODHA (Orang dengan HIV dan AIDS) dapat terjadi karena berbagai faktor. Kesimpulan penelitian Pranee Liamtopuung di Cina tentang stigma terkait HIV-AIDS ternyata beririsan dengan apa yang sering terjadi di Indonesia dalam tiga hal. *Pertama*, budaya Tionghoa menganggap individu merupakan satu kesatuan yang utuh dengan keluarga. Ketika seorang anggota keluarga terinveksi virus HIV dan AIDS, maka seluruh keluarga akan mendapat stigma. *Kedua*, orang-orang Cina meyakini bahwa infeksi virus HIV menunjukkan perilaku tidak bermoral (misalnya, penggunaan narkoba dan seks bebas), sehingga orang yang terinfeksi virus HIV merusak reputasi, martabat, dan status sosial kelompoknya. Mereka dianggap telah mempermalukan keluarga. *Ketiga*, sebagian orang masih percaya pada keyakinan budaya bahwa penyakit fisik yang diderita oleh seseorang bisa disebabkan oleh serangan roh dan setan

karena perbuatan asusila yang telah dilakukan oleh seorang individu ataupun oleh nenek moyang.[1]

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa stigma dan diskriminasi terhadap ODHA masih marak terjadi dan menjadi salah satu hambatan terbesar dalam pencegahan, perawatan, dan pengobatan ODHA. Penelitian Shaluhiyah, dkk menunjukkan bahwa stigma dan diskriminasi terhadap ODHA masih sangat tinggi di Pulau Jawa. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa separuh responden masih melakukan stigmatisasi terhadap ODHA dan sikap mereka dipengaruhi oleh sikap tetangga dan para tokoh masyarakat. Hal itu berarti persepsi responden turut dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, keluarga dan masyarakat merupakan elemen penting yang mesti terpapar informasi yang benar dan lengkap tentang HIV-AIDS sehingga dapat berpengaruh terhadap perubahan pandangan umum masyarakat.[2]

Penelitian di kota Kupang yang dipublikasikan pada tahun 2017 juga menunjukkan tren yang sama. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi stigma terhadap ODHA ialah pengetahuan atau persepsi tentang HIV-AIDS. Menariknya, menurut penelitian tersebut, justru keluarga besar, tetangga, tenaga kesehatan dan tokoh masyarakat yang mempunyai probabilitas tinggi melakukan stigma terhadap ODHA (81.72%). Sikap masyarakat Kota Kupang terhadap ODHA masih dikategorikan baik, walaupun terdapat 40.0% responden yang memberikan stigma tinggi. Masih terjadi stigma di keluarga, tempat kerja, sekolah, dan rumah sakit.[3]

Pengetahuan masyarakat tentang HIV-AIDS pada umumnya memengaruhi sikap mereka terhdap ODHA. Ada korelasi yang tinggi antara pengetahuan tentang HIV dan AIDS dengan stigma yang terjadi pada ODHA. Minimnya pengetahuan yang benar tentang HIV dan AIDS meningkatkan stigma.[4] Hal senada ditegaskan Ridwan Balatif dalam penelitiannya. Stigma dan diskriminasi disebabkan oleh lingkungan dan pola pikir seseorang. Masyarakat biasanya sudah terlebih dahulu memberi cap negatif bahwa seseorang bisa terkena HIV dan AIDS karena perilaku menyimpang tertentu. Akibatnya, ODHA tidak bisa memenuhi hak-hak

---

[1] Yanqiu Rachel Zhou. "Morality, Discrimination, and Silence: Understanding HIV Stigma in the Sociocultural Context of China" dalam *Stigma, Discrimination and Living with HIV/AIDS: A Cross-Cultural Perspective* diedit oleh Pranee Liamputtong (Dordrecht: Springer, 2013), 117.

[2] Zahroh Shaluhiyah, Syamsulhuda Budi Musthofa, dan Bagoes Widjanarko, "Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan HIV / AIDS (Public Stigma to People Living with HIV/AIDS)," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* 9, no. 4 (2015): 333.

[3] Konstantinus Hati, Zahroh Shaluhiyah, dan Antono Suryaputro, "Stigma Masyarakat Terhadap ODHA Di Kota Kupang Provinsi NTT," *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* 12, no. 1 (2017): 62–81.

[4] Berliana Situmeang, Syahrizal Syarif, and Renti Mahkota, "Hubungan Pengetahuan HIV/AIDS Dengan Stigma Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS Di Kalangan Remaja 15-19 Tahun Di Indonesia (Analisis Data SDKI Tahun 2012)," *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia* 1, no. 2 (2017): 35–41.

mereka secara utuh misalnya dalam bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan lainnya.[5] Sejak tahun 2011 telah dibuat beberapa penelitian di Maumere yang menegaskan tingginya stigma dan diskriminasi.[6] Para ODHA merupakan sekelompok yang tersisihkan dalam masyarakat. Keberadaan mereka bahkan tidak diakui dan ditolak oleh masyarakat umum.

Berbagai penelitian yang disebutkan di atas menegaskan bahwa terdapat korelasi antara penyebaran informasi yang benar tentang HIV-AIDS dan tingginya stigma dan diskriminasi terhadap ODHA. Persoalannya ialah bahwa masyarakat di banyak tempat dan juga di Maumere masih sering menginternalisasi dan menyebarkan informasi yang tidak akurat tentang HIV dan AIDS. Banyak orang yang menganggap bahwa HIV adalah penyakit yang mematikan, penyakit yang memalukan atau bahkan sebagai kutukan Tuhan. Padahal, di belahan dunia lain HIV sudah dianggap sebagai "penyakit dari masa silam". Hal ini menunjukkan bahwa pola pikir masyarakat masih dipengaruhi oleh bias-bias agama dan kultural yang justru membelenggu mereka sendiri. Informasi-informasi medis mestinya menjadi "kabar gembira" yang memberikan harapan kepada semua orang bukannya memberikan rasa takut. Demikian pun juga agama, seperti refleksi Georg Kirchberger, mesti menampakkan wajah Allah yang mengampuni dan bukannya menghukum.[7]

Ketimpangan antara kenyataan dan harapan yang digambarkan di atas merupakan sebuah realitas aktual yang menjadikan gagasan-gagasan Teologi Pemerdekaan Mangunwijaya penting untuk direfleksikan kembali. Salah satu kritik penting Mangunwijaya dalam teologinya ialah tentang proses pembodohan dan otomatisasi dalam dunia pendidikan selama rezim Orde Baru. Pendidikan semata-mata dipakai untuk melanggengkan kekuasaan dan bukan sebagai ruang pembentukan sikap kritis. Ruang kritis inilah yang tampaknya sedang menyusut dalam fenomen stigma dan diskriminasi terkait HIV dan AIDS. Dunia dewasa ini yang ditandai oleh kemajuan teknologi komunikasi mestinya menjadi ruang subur bagi penyebaran informasi yang positif tentang HIV dan AIDS. Tingginya stigma dan diskriminasi merupakan sinyal dari kondisi keterbelengguan yang membutuhkan pemerdekaan.

---

[5] Ridwan Balatif, "Pelajari HIV, Hentikan Stigma Dan Diskriminasi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)," *JIMKI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia* 7, no. 2 (2020).

[6] Blasius Trinold Asa, "Memaknai Pengalaman Hidup Orang Dengan HIV/AIDS KDS Flores Plus Support: Sebuah Refleksi Teologis-Biblis," *Ledalero* 10, no. 2 (2011): 249–64; Rasdiana Rovigis and Servinus H. Nahak (Ed.), *Bangkit Dalam Harapan Baru: 25 Penyintas HIV Berbagi Kisahnya* (Maumere: Ledalero, 2017); Servinus Haryanto Nahak, *Bongkar Kedok Stigma Membaca Injil Di Tengah Krisis AIDS* (Maumere: Ledalero, 2019); John M. Prior, "Imigran Dan Perantau Yang 'Gagal' Dan Pulang Kampung: Sebuah Firman Yang Membangkitkan Dari Kitab Rut," *Ledalero* 14, no. 2 (2015).

[7] Georg Kirchberger, "Implikasi Penjernihan Paham Tentang Allah Terhadap Pastoral Pendampingan Penyintas HIV Dan AIDS," *Jurnal Ledalero* 14, no. 2 (2015).

Salah satu cara untuk memutus rantai stigma dan diskriminasi ialah dengan menggencarkan kembali sosialisasi positif tentang HIV dan AIDS.[8] Semua pihak dipanggil untuk bersama-sama mencari dan menemukan solusi terbaik sebab HIV-AIDS tidak hanya merusak kesehatan tubuh manusia, tetapi merusak persona, hubungan interpersonal dan hidup sosial seseorang. Padahal, martabat seseorang sebagai citra Allah tidak bisa dibatalkan oleh keadaan apapun.[9] Gereja melihat keterlibatannya sebagai komitmen untuk mengikuti teladan Yesus untuk membebaskan manusia dari dosa, sakit, dan penindasan dalam semangat bela rasa sebagaimana yang ditegaskan dalam *Gaudium et Spes* 1: "Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga."

Sikap dan solidaritas jelas dibutuhkan juga oleh para ODHA. Mereka menginginkan agar dalam keadaan sakit, mereka masih bisa diterima sebagai saudara yang dicintai, dihormati, dan dihargai sama seperti yang lain. Mereka ingin menjadi manusia normal seperti yang lainnya. Salah satu tokoh Indonesia yang mewakili sikap solidaritas Gereja itu ialah Mangunwijawa. Perjuangan dan karya pastoralnya berorientasi untuk membebaskan kaum marginal. Keprihatinannya terhadap orang-orang kecil dan tertindas menjadi bagian integral dari teologi pemerdekaan yang dikembangkannya.

## Metode Penelitian

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi partisipatoris. Metode wawancara bertujuan untuk menggali lebih dalam identitas, sikap dan pengalaman hidup dari para ODHA yang berdomisili di kota Maumere-Flores. Wawancara tidak hanya dilakukan secara pribadi, tetapi juga dalam bentuk Fokus Grup Diskusi (FGD). Penulis mengambil keterangan dari beberapa elemen yang terlibat dalam penanganan masalah HIV dan AIDS di Maumere seperti KPAD dan para pendamping sebaya ODHA. Dalam observasi partisipatoris penulis berkesempatan berinteraksi secara langsung dengan para ODHA dalam sebuah *peer group* bernama Kelompok Dukungan Sebaya Flores Plus Support-Maumere. Dengan hadir dalam pertemuan bulanan mereka penulis merekam aktivitas kegiatan, syering para ODHA dan melihat sendiri bagaimana mereka berinteraksi dengan sesama ODHA dan dengan berbagai kalangan yang bekerja sama dengan mereka. Dengan terjun langsung ke lapangan, penulis memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai persoalan yang dialami para ODHA.

[8] Silvia Rizki, Lina Favourita Sutiaputri, and Wawan Heryana, "Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan Human Immunodeficiency Virus Dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV Dan AIDS) Di Kota Bandung," *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)* 2, no. 1 (2020).

[9] Kongregasi Ajaran Iman, *HIV Dan AIDS* (Jakarta: Dokpen KWI, 2011), 55.

Hasil wawancara dengan para ODHA dan berbagai *stakeholder* dalam penanganan isu HIV dan AIDS di Kabupaten Sikka dicatat dan diinterpretasi dengan menggunakan konsep teologi pemerdekaan Mangunwijaya. Untuk menjaga kerahasiaan para responden maka rekaman wawancara akan dikodifikasi.

## Pembahasan dan Diskusi

### *Teologi Pemerdekaan Mangunwijaya*

#### *Mengapa "Pemerdekaan"?*

Teologi pemerdekaan merupakan teologi pembebasan dalam konteks Indonesia. Salah satu tokoh yang mengembangkan teologi ini ialah Mangunwijaya yang dilakukannya sebagai bentuk pertanggungjawaban atas iman. Baginya, iman akan Yesus Kristus harus direalisasikan dalam kebersamaan dengan orang-orang miskin sebagaimana Yesus sendiri. Teologi ini lahir dari keprihatinannya terhadap beragam situasi yang dialami bangsa Indonesia. Teologi pemerdekaan memiliki tujuan dan orientasi untuk membebaskan manusia dari berbagai belenggu penindasan.[10]

Dalam konteks global refleksi Mangunwijaya diinspirasi oleh Teologi Pembebasan di Amerika Latin. Pertanyaannya, mengapa Mangunwijaya menggunakan istilah "pemerdekaan" dan bukan "pembebasan"?

Terhadap pertanyaan di atas dapat dikemukakan dua alasan. *Pertama,* polemik seputar Teologi Pembebasan. Gereja pada masa hidup Mangunwijaya cenderung curiga pada gerakan Teologi Pembebasan yang berkembang di Amerika Latin. Gereja menilai Teologi Pembebasan tidak sesuai dengan ajaran-ajaran iman Kristiani dan menyimpang dari ortodoksi Katolik. Salah satu masalah serius di dalam teologi pembebasan yang diprakarsai oleh Gutierrez adalah penggunaan analisis sosial yang berbau Marxis. Hal ini sering menimbulkan tegangan dengan prinsip-prinsip Magisterium Gereja. Kongregasi ajaran iman yang dipimpin oleh Kardinal Ratziger mengatakan Gutierrez telah mengaplikasikan secara tidak kritis interpretasi Marxis di dalam teologinya. Gereja menyadari bahwa Teologi Pembebasan yang berorientasi pada praksis cenderung salah dalam menafsir Firman Tuhan yang diangkat sebagai dasar teologinya. Teologi pembebasan tidak mengeluarkan kebenaran Firman Tuhan untuk diterapkan ke dalam kehidupan dunia, tetapi justru mengambil konteks yang terjadi di dalam masyarakat dan mencocokkannya dengan ayat-ayat Alkitab yang mendukung konteks.[11]

*Kedua,* situasi politik anti komunis di Indonesia. Pada masa Orde Baru komunisme adalah ideologi haram yang ditentang. Setiap orang yang

[10] A. Trihartono, "Imam Bagi Kaum Tertindas," dalam *Romo Mangun Imam Bagi Kaum Kecil* diedit oleh M. Purwatma (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 31–41.

[11] Martin Chen, *Teologi Gustavo Gutierrez* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 145.

dianggap komunis atau terkait dengan komunisme ditertibkan Negara. Partai Komunis Indonesia (PKI) dilarang dan buku-buku yang berisi ajaran Marx dibredel.[12] Ajaran Karl Marx dan Frederich Engels tentang perjuangan kelas diwaspadai sebagai pemicu gerakan revolusi yang dapat merongrong kekuasaan politik. Atas nama keamanan dan stabilitas nasional, rezim Soeharto melakukan kampanye anti komunisme.[13] Persoalannya ialah Teologi Pembebasan menggunakan teori Marx sebagai pisau analisisnya. Kedekatan gerakan teologi ini dengan Marxisme menyebabkan Mangunwijaya mesti mengembangkan terminologi dan model refleksi yang lebih moderat.

Kata pemerdekaan dilihat lebih kontekstual untuk Indonesia yang plural. Menurut Mangunwijaya, selain lebih simpatik, kata "pemerdekaan" lebih tepat menjelaskan substansi "Teologi Pembebasan" sebagai pemerdekaan manusia secara paripurna. Hal ini berarti pemerdekaan total dari dosa-dosa penindasan, manipulasi dan keserakahan akibat egoisme yang merajalela. Bukan hanya soal terlepas bebas dari kungkungan, melainkan terlepas bebas secara bermartabat, sehingga orang tidak tergoda menjadi penindas baru. Terdapat perbedaan hakiki dalam terminologi "pembebasan" dan "pemerdekaan". Manusia bebas sama sekali lain dari manusia merdeka. Orang bisa saja terbebas dari praktik kejam rezim penindas, namun belum tentu orang bisa hidup merdeka sebagai selayaknya manusia dengan keluhuran martabatnya. Jadi, pembebasan lebih berkonotasi material sedangkan pemerdekaan mengandaung baik aspek material maupun aspek spiritual. Maka menjadi manusia merdeka jauh lebih bernilai dari pada sekadar menjadi manusia bebas.[14] Selain itu, teologi pemerdekaan berorientasi pada sebuah upaya untuk memuliakan Allah Maha Penyayang dengan jalan mengangkat martabat manusia dan memperjuangkan kehidupan manusia yang lebih manusiawi.[15]

Teologi pemerdekaan pada dasarnya bukan pertama dan terutama persoalan kemerdekaan politik atau ekonomi, melainkan mengarah pada pemerdekaan manusia secara total dan sejati, dari kedosaannya, kekejaman, keserakahan, penindasan, diskriminasi dan situasi tertindas lainnya. Tujuan utamanya ialah tercapainya keadaan manusia yang merdeka, menuju keselarasan dengan dirinya sendiri, dengan sesama, dan dalam hubungan dengan Tuhan.[16] Merdeka dalam pemahaman Mangunwijaya berarti

[12] Firdaus, "Bangkitnya Paham Komunis Di Indonesia," *Textura* 2, no. 1 (2021): 64.

[13] Bayu Ananto Wibowo, "Ideologi Komunisme Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia," *Karmawibangga : Historical Studies Journal* 3, no. 2 (2021): 123–31.

[14] Hilarius Datus Lega, "Cita-Cita Y. B. Mangunwijaya," *HIDUP* (Jakarta, 2000), 10; Y. B. Priyanahadi, *Y. B. Mangunwijaya: Saya Ingin Membayar Utang Kepada Rakyat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 24–25.

[15] Carolus Boromeus Mulyatno, "Pendidikan Lingkungan Sejak Usia Dini Dalam Perspektif Teologi Pemerdekaan Y. B. Manguwijaya," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 3.

[16] Priyanahadi, *Y. B. Mangunwijaya: Saya Ingin Membayar Utang Kepada Rakyat*, 113.

merdeka sebagai makhluk yang dikasihi Tuhan yang menyukai manusia yang merdeka secara paripurna sebagai makhluk yang bermartabat.[17]

### *Penderitaan Yang Lain sebagai Titik Tolak Teologi*

Teologi pemerdekaan lahir dari kontak dengan realitas konkret keterbelengguan manusia. Penderitaan yang lain mendesak setiap orang kristen untuk mempertanggungjawabkan imannya akan Allah sebab Allah tidak netral terhadap penderitaan manusia. Orang kristen tidak boleh terjebak dalam romantisasi penderitaan sendiri dan melupakan penderitaan sesama. Penderitaan Yesus tidak boleh dipandang semata-mata sebagai proyeksi dari penderitaan saya secara pribadi, tetapi lebih sebagai tuntutan etis untuk mencegah agar penderitaan serupa tidak terulang lagi pada orang lain.

Teologi pemerdekaan merupakan teologi yang berpihak pada kaum kecil dan tertindas, untuk membebaskan mereka dari berbagai macam penindasan (ekonomi, politik, budaya), dan memulihkan martabat mereka sebagai manusia.[18] Inspirasi dari seluruh teologi pemerdekaan ialah teladan Yesus sendiri. Mangunwijaya ingin mengambil bagian secara penuh dalam misi pemerdekaan yang telah dimulai oleh Yesus. Ia menyadari bahwa panggilan dasar dari setiap orang Katolik ialah kembali pada suri teladan Yesus. Bagi Mangunwijaya, berteologi berarti mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang miskin dan tertindas. Penderitaan yang mereka alami harus turut dirasakan dan seorang Kristen didesak untuk berjuang bersama mereka yang tertindas.[19]

Bagi Mangunwijaya, cinta kasih bukanlah satu konsep abstrak. Cinta kasih harus menemukan bentuk dan realisasinya dalam perbuatan konkret setiap hari. Tidak hanya sebatas pada rasa simpati atau hanya sekedar memberikan sumbangan. Cinta kasih harus bisa memerdekakan seseorang dari persoalan atau situasi ketertindasan. Ada bersama dengan orang-orang miskin, memberi, menerima, dan merubah cara pandang mereka merupakan ekspresi cinta yang memerdekakan. Demi terwujudnya model cinta kasih seperti ini, Mangunwijaya menekankan pentingnya cinta yang universal dan memihak. Keberpihakan dan cinta kita harus jelas yakni ada bersama orang-orang miskin.[20]

Cinta kasih bagi Mangunwijaya merupakan motivasi dasar dalam membangun hubungan bersama yang adil dan bersaudara sebagai wujud hidup merdeka dalam kebersamaan. Karena itu, inti sebenarnya dari teologi

[17] Mulyatno, "Pendidikan Lingkungan Sejak Usia Dini Dalam Perspektif Teologi Pemerdekaan Y. B. Manguwijaya," 187.

[18] Matheus Purwatma, *Romo Mangun Imam Bagi Kaum Kecil* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 29.

[19] Maria Carolina Ramopolii, *Pemerdekaan: Pendidikan Dan Teologi Y.B. Mangunwijaya Menghadapi Revolusi Industri 4.0* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 75–78.

[20] Trihartono, "Imam Bagi Kaum Tertindas," 31–40.

pemerdekaan Mangunwijaya ialah perjuangan semua orang beriman untuk memerdekakan atau memekarkan hidup secara integral yang meliputi relasi kasih manusia dengan sesama, lingkungan sekitar dan juga Allah.[21]

Teologi pemerdekaan memiliki tiga tingkatan makna. *Pertama,* pembebasan mengekspresikan aspirasi dari orang-orang yang tertindas, baik dari segi ekonomi, sosial maupun politik. *Kedua,* pembebasan diterapkan dalam memahami sejarah bahwa manusia dapat menentukan takdirnya sendiri. *Ketiga,* perkembangan dunia sampai pada batas tertentu telah mengaburkan masalah teologis yang tersirat dalam proses yang ditentukan oleh istilah pembebasan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Paulus, bahwa inti dari eksistensi kekristenan dan keseluruhan hidup manusia ialah peralihan dari manusia lama menjadi manusia baru, dosa kepada kasih karunia, dan perbudakan menuju pembebasan.[22] Untuk itu, setiap orang Kristen dipanggil untuk terlibat dalam misi pembebasan yang dimulai oleh Yesus. Orang-orang beriman dituntut untuk memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab untuk membebaskan setiap orang dari belenggu perbudakan, kemiskinan, penderitaan, dan situasi yang membuat martabat manusia dihina. Bertanggungjawab dalam konteks ini berarti, sadar bahwa dari apa yang dilakukan maupun yang tidak dilakukan, keselamatan orang lain bisa bergantung padanya.[23]

## *Pemerdekaan Dimulai dari dalam Pikiran*

Pemikiran Mangunwijaya dipengaruhi misalnya oleh Paulo Freire. Pemikir Brazil ini menentang pola pendidikan yang didasarkan pada pedagogi tradisional dogmatis dengan sistem *the banking concept of education.* Pada model ini peserta didik diibaratkan sebagai celengan besar yang siap menampung semua input guru sebagai lumbung pengetahuan. Pendidikan pembebasan diperlukan di Indonesia karena dominasi politik dan budaya dalam bidang pendidikan sangat kuat. Mangunwijaya yakin bahwa dominasi ini telah menciptakan budaya bisu di kalangan masyarakat miskin dan tertindas, karena pendidikan hanya berisikan aktivitas *transfer of knowledge* (transfer pengetahuan) di mana murid hanya dijadikan sebagai obyek dan bukan subyek pendidikan.[24] Paradigma *the banking concept of education* berlawanan dengan kodrat generasi muda yang pada dasarnya selalu ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang baru.[25]

---

[21] Y. B. Mangunwijaya, *Memuliakan Allah Mengangkat Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 8.

[22] Ramopolii, *Pemerdekaan: Pendidikan Dan Teologi Y.B. Mangunwijaya Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, 13–14.

[23] Frans Magnis-Suseno, *Bertanggungjawab Dalam Tanggung Jawab Sosial Umat Beriman* (Jakarta: Komisi PSE/KWI, 2010), 9.

[24] Ni Nyoman Oktaria Asmarani, "Filsafat Pendidikan Y. B. Mangunwijaya Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia," *Paper tidak diterbitkan*, 4–20.

[25] Purwatma, *Romo Mangun Imam Bagi Kaum Kecil*, 36.

Berbagai situasi sosial-politik di Indonesia menyebabkan Gereja pun sering kali menampilkan diri sebagai pihak yang bisu dan takut untuk menyuarakan keadilan dan kebenaran. Hal ini jelas tidak sesuai dengan spirit kemuridan yang telah ditunjukkan oleh Yesus. Siapa yang berani mengikuti Yesus berarti harus rela untuk memikul salib penderitaan.[26] Dalam praktiknya sehari-hari "Gereja serba ikut-ikutan masyarakat yang korup, dan warga Gereja yang baik adalah juga pendukung yang selalu taat dan mencari muka kepada pemerintah dan oknum-oknum yang berkuasa dan kaya, dengan dalih demi mencari selamatnya Gereja atau menjaga nama baik Gereja di hadapan pemerintah".[27]

Pada intinya, teologi pemerdekaan bukanlah teologi yang telah usai, melainkan suatu proses yang terus berjalan dengan realitas konkret yang dialami dan dihidupi oleh masyarakat. Ada tiga arus besar dalam teologi pemerdekaan Mangunwijaya. *Pertama,* suatu teologi pemerdekaan yang merakyat berupa perjuangan perubahan radikal dari struktur-struktur kemasyarakatan (khususnya ekonomi dan politik pembelengguan) berupa pendidikan pemerdekaan mental yang berwarna kritis, nasional, dan barhalauan sosialisme Kristen. *Kedua,* suatu teologi pemerdekaan yang kategorial berorientasi Marxis. *Ketiga,* suatu teologi pemerdekaan dalam arti penghayatan Injil secara konsekuen, antara lain dalam sikap prinsipil tanpa kekerasan.[28]

Selain diinspirasi oleh teladan hidup Yesus, teologi pemerdekaan Mangunwijaya juga diinpirasi oleh dokumen-dokumen Ajaran Sosial Gereja[29] yang pada umumnya menempatkan konteks pergumulan manusia sebagai medan berteologi. Situasi dan pengalaman keterbelengguan yang dialami oleh umat direfleksikan secara kritis dengan terang Alkitab dan Ajaran-ajaran Sosial Gereja untuk kemudian menentukan rencana atau tindakan pastoral konkret. Langkah-langkah ini secara skematis biasanya dikenal dengan nama *to see-to judge-to act.*[30] Tiga langkah ini mengandaikan keterlibatan umat di akar rumput secara aktif untuk ikut berpikir bersama mencari jalan keluar dalam terang iman. Dalam proses ini diandaikan bahwa umat tidak hanya diperlakukan sebagai objek bantuan karitatif, tetapi dilihat sebagai subjek yang berdaya dan dapat menentukan nasibnya sendiri. Demikianpun sikap terhadap ODHA mestinya dilandasi kesadaran akan potensi mereka. Itu berarti kontak dengan mereka mesti dilandasi rasa percaya bukan rasa curiga. Kita yakin bahwa mereka

[26] A. Supratiknya, "Pikiran-Pikiran Romo Mangun Tentang Pendidikan Bagi Anak Miskin," *Kuwera* 8, no. 2 (2002): 10.

[27] Y. B. Mangunwijaya, *Gereja Diaspora* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 31.

[28] A. Sudiarja, *Tinjauan Kritis Atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 140.

[29] Bernhard Kieser, "Keprihatinan Sosial Membentuk Gereja Diaspora," in *Tinjauan Kritis Atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya* diedit oleh A. Sudiarja (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 69–70.

[30] Armada Riyanto, *Metodologi, Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis* (Malang: Widya Sasana Publication, 2020).

mempunyai kapasitas yang dapat diandalkan untuk keluar dari berbagai persoalan dan tantangan.

## *Realitas ODHA di Maumere*

### *Keadaan Aktual*

Kasus HIV dan AIDS pertama di Maumere dideteksi pada tahun 2003. Sejak tahun 2005 ditemukan 12 kasus HIV dan AIDS di Maumere dan jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun. Kehadiran klinik VCT (*Voluntary Counseling and Testing)* yakni klinik pemeriksaan dan konseling bagi orang-orang yang mau menjalani tes darah secara sukarela turut mendukung pendataan jumlah kasus HIV di Maumere.[31] Pada tahun 2010 jumlah pengidap HIV di Maumere meningkat menjadi 91 orang. Jumlah ini semakin bertambah pada tahun 2015 yakni 615 orang. Data terakir yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Maumere menyebutkan bahwa jumlah kumulatif pengidap HIV dan AIDS di Kabupten Sikka sampai dengan Desember 2022 ialah 1034 orang.[32]

Berdasarkan risiko penularan, kelompok hetero seks menempati rangking pertama dengan 891 kasus. Peringkat kedua ditempati kelompok homoseks (72 kasus), kelompok ketiga yakni perinatal atau dari ibu ke anak (48 kasus) dan yang tidak teridentifikasi berjumlah 19 kasus.[33] Angka-angka di atas merupakan "puncak gunung es" realitas sebenarnya.

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Sikka tentang potret HIV dan AIDS pada Desember tahun 2022 berdasarkan jenis pekerjaan di Kabupaten Sikka[34] menunjukkan bahwa jumlah terbanyak pengidap HIV dan AIDS di Kabupaten Sikka ialah Ibu Rumah Tangga dengan 255 kasus, disusul Petani (167 kasus), dan Pegawai swasta (160 kasus). Para Pekerja Seks Komersial (PSK) di posisi ketujuh dengan 39 kasus. Menurut keterangan pihak KPAD Sikka, hal ini kemungkinan besar karena para PSK selalu dipantau secara rutin dan mengikuti pemeriksaan rutin yang dijalankan pemerintah daerah.[35] Hal yang mengkhawatirkan para ODHA sendiri satu tahun terakhir ialah meningkatnya kasus HIV pada pelajar dan mahasiswa. Sampai dengan akhir 2022 akumulasi jumlah dua kelompok ini mencapai 37 kasus.[36] Sedangkan tingginya angka Ibu Rumah Tangga pengidap HIV

[31] Asep Purnama, "Penanganan Kasus HIV Dan AIDS Di Rumah Sakit Umum Daerah TC. Hillers Maumere Selama 2005-2015," *Jurnal Ledalero* 14, no. 2 (2015).

[32] "Data Kesakitan Dan Kematian HIV Dan AIDS Kabupaten Sikka Tahun 2003 s/d Desember 2022" (Maumere, 2022); Serafinus Sandi Hayon Jehadu dan Andi Hartik, "Kasus HIV/AIDS Di Sikka Bertambah Jadi 1.034 Orang, Didominasi Pria," 2023, https://regional.kompas.com/read/2023/02/06/151005178/kasus-hiv-aids-di-sikka-bertambah-jadi-1034-orang-didominasi-pria#:~:text=Sekretaris KPA Kabupaten Sikka%2C Yohanes,6%2F2%2F2023).

[33] "Distribusi Penderita HIV Dan AIDS Menurut Risiko Terinfeksi Tahun 2023 Sd Desember 2022," 2022.

[34] "Distribusi Penderita HIV Dan AIDS Menurut Jenis Pekerjaan Tahun 2023 s/d Desember 2022," 2022.

[35] Hasil wawancara dengan Yohanes Siga, Sekertaris KPAD Kabupaten Sikka, pada 14 Februari 2023 di Maumere.

[36] Hasil wawancara dengan X1, Pendamping Sebaya pada KDS Flores Plus Support, pada 14 Februari 2023 di Maumere.

ditandai oleh tingginya jumlah kehadiran perempuan dalam pertemuan bulanan di KDS Flores Plus Support. Berdasarkan observasi penulis dalam empat kali pertemuan KDS dari Desember s/d Maret 2023 mayoritas peserta pertemuan yang hadir ialah perempuan dan anak-anak di mana mayoritas anggota KDS berpendidikan rendah (hanya tamat SD).

Dari jumlah kumulatif 1034 pengidap HIV dan AIDS yang terdata di Kabupaten Sikka, terdapat sekitar 500 orang penyintas di mana yang rutin hadir dalam pertemuan bulanan rata-rata hanya sekitar 40 orang termasuk anak-anak atau hanya sebesar 8% dari jumlah penyintas aktual. Ketidakhadiran para ODHA dalam pertemuan bulanan dilatarbelakangi beragam alasan seperti kesulitan transportasi, halangan pekerjaan, sakit dan tentu perasaan malu dan takut distigma atau didiskriminasi oleh orang-orang di sekitar mereka.

## *Pengalaman stigma dan diskriminasi*

Stigma yang dimaksudkan di sini ialah suatu situasi di mana seseorang menyalahkan atau mencela diri sendiri (*self stigma*) karena mengidap HIV dan AIDS. Stigma juga berhubungan dengan ketakutan mendapat cap negatif atau didiskriminasi kalau status HIV mereka terbongkar. Stigma umumnya berhubungan dengan aspek kognisi atau konsep yang diinternalisasi, sedangkan diskriminasi merupakan stigma yang termanifestasi dalam tindakan konkret seperti pelecehan verbal, gosip, pengusiran ODHA, atau pemukulan.[37] Stigma merujuk pada cap yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendiskreditkan posisinya dalam lingkungan sosial. Stigmatisasi dalam konteks ini menempatkan orang dalam kelompok luar yang terpisah di mana mereka merasa berbeda dari orang lain.[38]

Sedangkan diskriminasi menurut Pasal 1 ayat 3 Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999, merupakan bentuk pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung atau tidak langsung didasarkan pada pembedaan manusia, atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, status ekonomi, jenis kelamin, yang berakibat pada pengurangan, penyimpangan, atau penghapusan, pengakuan, pelaksanaan, atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya.

Pertanyaan dalam penelitian ini ialah, apakah para ODHA di Maumere masih mengalami stigma dan diskriminasi? Kalau masih bagaimana intensitasnya? Bagaimana para ODHA menghadapi pengalaman-pengalaman tersebut? Penulis berasumsi bahwa kemajuan teknologi

[37] Isna Asyri Syahrina dan Andre Y. Pranata, "Stigma Internal Hubungannya Dengan Interaksi Sosial Orang Dengan HIV/AIDS Di Yayasan Taratak Jiwa Hati Padang" *Psikovidya* 22, no. 1 (2018), 5.

[38] Pam O'Connor and Jaya Earnest, *Voices of Resilience Stigma, Discrimination and Marginalisation of Indian Women Living with HIV/AIDS* (Rotterdam: Sense Publishers, 2011), 34–35.

informasi sekarang melalui internet makin mempermudah masyarakat mendapat informasi yang benar dan tepat tentang HIV dan AIDS. Dengan basis informasi tersebut diharapkan stigma dan diskriminasi semakin berkurang.

Namun, dari wawancara dengan para ODHA dan pengalaman pendampingan para petugas KPAD Kabupaten Sikka, terungkap bahwa stigma masih sering menjadi persoalan serius dalam eradikasi masalah HIV dan AIDS di Maumere. Para ODHA sering kali mempersalahkan diri sendiri, menganggap diri tidak berguna, pendosa atau pembawa aib bagi keluarga. Akibatnya, mereka menutup diri dari pergaulan sosial, merasa putus asa atau bahkan muncul niat untuk bunuh diri.[39]

Stigma internal umumnya dialami oleh para ODHA yang baru. Hal ini bisa saja merupakan dampak psikologis dari penolakan terhadap penyakit yang diderita sebagaimana catatan pengalaman R1, R2 yang mengetahui status mereka antara tahun 2021-2022.

> Sejak pertama kali tahu saya terinfeksi HIV, saya langsung tidak semangat dan rasa bahwa kesempatan untuk meraih cita-cita sudah hilang. Saya putuskan tidak ke kampus dan hanya tinggal di kos. Saya khawatir kepada siapa saya harus ceritakan semua ini. Apakah orang tua dan teman-teman bisa terima saya? Penyakit begini untuk masyarakat kita dianggap penyakit tidak baik, dan ini pasti akan buat malu keluarga besar.[40]

> Saya rasa hidup ini tidak berguna lagi. Lebih baik mati. Karena sakit yang begini di kampung itu orang bilang sakit penyakit jahat. Saya rasa ini akibat dari suami saya, tetapi kenapa saya yang harus tanggung? Saya tidak keluar rumah berhari-hari, sebab saya takut bisa tularkan penyakit HIV kepada orang lain.[41]

Selain stigma diri yang tinggi, para ODHA di Maumere juga masih mengalami diskriminasi. Kutipan wawancara berikut ini dengan R1, R4 dan R6 menunjukkan hal tersebut.

> Ada beberapa teman yang sudah tahu status saya. *Tapi begitu tahu, ada teman yang langsung blokir pertemanan di medsos.* Ada yang jujur bilang mau jaga jarak agar tidak tertular. Saya sendiri terbuka, mereka bisa pilih mau tetap jadi teman atau tidak. Setelah

[39] Hasil FGD dengan Matilda Gonzali dan Nita, Pengelola Program KPAD Sikka, R1 dan R4, pada 21 Desember 2022 di Maumere.

[40] Hasil wawancara dengan R1, ODHA, pada 4 Januari 2023 di Kampus X-Maumere.

[41] Hasil wawancara dengan R2, ODHA yang sekarang bekerja di KDS Maumere, pada Rabu 21 Desember 2022 di Kantor KPAD Sikka.

> tahu status positif saya banyak teman menjauh. Teman-teman yang dahulunya sering kumpul-kumpul sekarang tidak komunikasi sama sekali. Yah, mereka bebas putuskan, tetapi saya heran mereka pikir HIV menular begitu gampang.[42]

> Waktu tahu pertama kali saya terpukul, merasa bersalah, dan tidak percaya. Saya tidak pernah sangka bahwa akan kena HIV. Memang berat tetapi saya beranikan diri untuk beritahukan kepada orang tua. Mereka marah sekali, kecewa dan sangat terpukul. *Saya diusir dari rumah. Bapa dan mama tidak izinkan saya tinggal di rumah. Keluarga dekat yang lain pun mulai menghindar dan minta saya keluar dari dari rumah.* Keluarga mungkin rasa malu. Keluarga juga takut kalau mereka akan kena juga. Sekarang saya masih tinggal di kos.[43]

> Saat tahu penyakit ini, saya tidak mau beritahu siapapun. Kepada orang tua pun tidak. Kepada suami saya baru cerita ketika sudah menikah dan punya anak. Saya betul-betul malu dan belum siap terima konsekuensi kalau buka status kepada orang banyak. Suatu ketika ada tetangga yang tahu bahwa saya ikut kegiatan bulanan ODHA di KDS. Berita itu tersebar ke tetangga-tetangga kami. Memang semua mereka masih keluarga dekat. *Tapi mereka minta kami untuk keluar dari rumah. Di rumah mereka pisahkan peralatan makan, tidak mau makan bersama, mereka larang anak saya bermain dengan anak mereka. Karena tidak tahan kami akhirnya lari dari rumah ke kontrakan*.[44]

Berbagai ungkapan pengalaman di atas menunjukkan belum ada "revolusi mental" yang signifikan di kalangan masyarakat dalam hubungan dengan konsep tentang HIV dan AIDS. Bahkan, ada ODHA yang mengaku bahwa pengalaman stigma dan diskriminasi masih juga dialami di lingkungan yang dianggap paling steril seperti Rumah Sakit.

> Kami masih sering alami stigma dan diskriminasi. Masih ada perilaku diskriminatif dari petugas kesehatan. Biasanya tampak dalam hal-hal sederhana seperti reaksi wajah langsung berubah ketika tahu bahwa pasiennya ODHA, *komentar menyuruh ODHA bertobat ke jalan yang benar*, enggan untuk bersentuhan dan memegang tangan pasien ODHA, Hal-hal semacam ini tentu

[42] Hasil wawancara dengan R1, ODHA, pada 4 Januari 2023 di Kampus X-Maumere [Huruf miring oleh Pen.].

[43] Hasil wawancara dengan R4, ODHA, pada 8 Januari 2023 di Maumere [Huruf miring oleh Pen.].

[44] Hasil wawancara dengan R6, ODHA, pada 11 Maret 2023 di Puslit Candraditya Maumere [Huruf miring oleh Pen.].

> membuat kecewa kami para ODHA. Yah, memang tergantung tiap orang juga.[45]

Masyarakat pada umumnya masih menganggap HIV dan AIDS adalah "penyakit jahat" yang membawa aib bagi keluarga atau penyakit mematikan. Masyarakat tidak membedakan antara HIV dan AIDS sebagai dua level sakit yang berbeda. Umumnya orang menganggap bahwa HIV positif sama dengan tamatnya riwayat seseorang. Jadi, pengalaman stigma dan diskriminasi terhadap ODHA di Maumere pada saat penelitian ini dibuat masih menegaskan situasi yang sama pada satu dekade lalu sebagaimana penelitian Asa[46] dan Prior.[47] Dua orang wakil dari generasi pertama yang mengetahui status HIV sepuluh tahun lalu (R3 dan R8) menceritakan pengalaman mereka.

> Suami saya Satpam di Jakarta. Tahun 2013 saya tahu bahwa suami saya kena AIDS. Saya diperiksa dan ternyata juga positif. Di Jakarta kami tidak punya siapa-siapa. Saya hampir-hampir mau bunuh diri. Tetapi saya ingat anak saya. Setelah bergulat cukup lama karena tidak terima sakit ini, saya putuskan bercerai. Saya pulang kampung A-Flores Timur. *Orang-orang di kampung tahu bahwa saya kena TBC dan karena itu mereka tolak kami. Keluarga pisahkan semua peralatan makan, mandi, dan juga pakaian.* Tidak lama kemudian anak saya meninggal dunia. Saya rasa tidak berguna sama sekali. Saya pernah telan obat banyak-banyak, rencana bunuh diri. Sampai saat ini keluarga di kampung A belum tahu status saya. Saya takut beritahu keluarga karena Bapa sudah mulai sakit-sakitan. Sampai saat ini keluarga besar, baik dari saya maupun dari suami kedua saya belum tahu status saya. Saya takut untuk ungkap. Saya takut mereka usir saya, pisahkan saya dari suami dan lakukan tindakan kekerasan terhadap saya.[48]

> Pada saat suami saya meninggal pada tahun 2016, keluarga besar suami mengusir saya dari rumah. Saya dituduh sebagai penyebab kematian suami saya sendiri. Waktu itu saya tidak tahan. Saya keluar dari rumah dan tinggal di rumah saudari saya. Namun, itu juga tidak berlangsung lama karena saudari saya dapat pengaruh dari keluarga

[45] Hasil wawancara bersama dengan R10, ODHA, pada 21 Desember 2022di Kantor KDS Maumere [Huruf miring oleh Pen.].

[46] Asa, "Memaknai Pengalaman Hidup Orang Dengan HIV/AIDS KDS Flores Plus Support: Sebuah Refleksi Teologis-Biblis."

[47] Prior, "Imigran Dan Perantau Yang 'Gagal' Dan Pulang Kampung: Sebuah Firman Yang Membangkitkan Dari Kitab Rut."

[48] Hasil Syering Pengalaman bersama para Frater Unit Yosef-Ledalero dari R3, ODHA, pada 01 Desember 2022 di kamar makan unit Yosef-Ledalero.

> yang lain dan usir saya lagi. Saya akhirnya cari kontrakan sederhana dan tinggal dengan anak saya sendirian.[49]

Selain kesaksian pribadi para ODHA, beberapa anggota KPAD Sikka yang sehari-hari bekerja menangani masalah HIV dan AIDS di Kabupaten Sikka juga memberikan kesaksian yang menegaskan tentang maraknya stigma dan diskriminasi terhadap ODHA di masyarakat. Berikut ini penuturan R11, R12 dan R13.

> ODHA pria sering kali dicap sebagai orang yang suka main perempuan, orang yang tidak setia dengan pasangannya, atau orang yang kuat selingkuh. Sedangkan bagi ODHA perempuan, mereka sering kali dicap sebagai perempuan yang suka berselingkuh. Penilaian-penilaian semacam ini menimbulkan dampak psikis bagi para ODHA. Mereka sering kali menjadi stres, malu, dan pada akhirnya memilih untuk mengurung diri di dalam rumah. Hal ini pernah disyeringkan oleh seorang ibu yang terinfeksi HIV dari suaminya yang pergi merantau.[50]

> Pernah ada seorang ibu hamil yang sesudah melahirkan ketahuan positif HIV. Setelah keluarga besar tahu status ibu dari bayi yang terlahir positif, ibu ini ditolak oleh keluarga. Ia diusir dari rumah. Pernah ada juga ada satu keluarga muda yang diusir dari rumah mereka sendiri karena masyarakat sekitar mengetahui status mereka sebagai ODHA. Bahkan, ada contoh yang lebih parah, seorang anak di salah satu SD di Maumere diusir dari sekolah karena diketahui statusnya sebagai ODHA. Belum lama ini ada satu perantau yang dipindahkan ke kandang ayam oleh orang tuanya setelah diketahui positif HIV.[51]

> Pernah terjadi di Maumere, ada ODHA yang usaha dagangannya bangkrut karena para tetangga tidak lagi mau belanja di kiosnya. Mereka beranggapan barang-barang dagangannya bisa menjadi sarana penyebaran virus. Bahkan ada kasus di mana seorang ODHA diusir dari tempat dagangannya di pasar. Semua ini memberi gambaran bahwa masyarakat belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang HIV dan AIDS.[52]

---

[49] Hasil wawancara dengan R8, ODHA, pada 11 Maret 2023 di Puslit Candraditya Maumere.

[50] Hasil FGD dengan Yohanes Siga dan R2, pada 14 Februari di Kantor KPAD Sikka-Maumere.

[51] Hasil FGD dengan Matilda Gonzali dan Nita, Pengelola Program di KPAD Sikka, pada 21 Desember 2022, di Maumere.

[52] Hasil FGD dengan Matilda Gonzali dan Nita, Pengelola Program di KPAD Sikka, pada 21 Desember 2022, di Maumere.

## *Para ODHA Mencari Kemerdekaan*

### *Keluar dari segmentasi vertikal dan horizontal*

Para ODHA menurut hemat penulis mengalami realitas "perbudakan" dalam dua bentuk. Pertama, perbudakan karena *segmentasi horizontal*. Pengalaman stigma dan diskriminasi menjadikan mereka tersingkir sebagai "orang luar" atau "orang lain" dalam lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal. Mereka merasa diasingkan oleh anggota keluarga atau oleh para tetangganya. Status HIV positif membuat mereka terdepak dari komunitas. Dalam masyarakat terbentuk dikotomi antara kelompok "kami" atau "kita" yang sehat di satu sisi dan kelompok "mereka" yang sakit di sisi lain. Masyarakat terpecah-pecah di mana kelompok "mereka" secara moral dianggap lebih rendah daripada kelompok mayoritas.

Pengalaman stigma dan diskriminasi adalah gambaran dari situasi perbudakan yang dialami oleh baik oleh ODHA maupun oleh masyarakat. Pada level yang paling kelihatan ODHA adalah pihak yang langsung merasakan pengalaman tersebut. Mereka dihina, dikucilkan, diperlakukan tidak adil, dll. Namun, pada level kedua ada lapisan masyarakat lebih luas, masyarakat mengalami perbudakan pada level kognitif. Mayoritas masyarakat sebenarnya dibelenggu oleh kebodohan karena tidak mendapat informasi yang memadai tentang HIV-AIDS. Pandangan seperti "HIV itu mematikan", "ODHA adalah orang yang tidak bermoral", "AIDS adalah kutukan Tuhan" merupakan gambaran tentang misinformasi yang membelenggu pikiran manusia.

Kedua, perbudakan karena *segmentasi vertikal*. Stigma terhadap diri sendiri bisa menyebabkan keretakan relasi dengan Allah. Dalam pengalaman penderitaanya, ODHA dapat mempertanyakan identitas Allah. Dia yang selama ini dikenal sebagai "Yang baik" justru tampil sebagai "Penghukum". Di mata seorang ODHA perempuan yang mendapatkan virus dari sang suami, rumusan teologis tentang Allah sebagai "Yang Mahaadil dan Maharahim" dipertanyakan.[53] Bagaimana mungkin Allah itu adil kalau dia membiarkan seorang ibu dan bayi ditinggalkan sendirian oleh suami yang mati karena AIDS?[54]

Dalam dua situasi yang digambarkan di atas, ODHA mengalami penderitaan batin karena relasi mereka yang harmonis degan sesama dan dengan Tuhan retak. Mereka hidup sebagai orang-orang asing di tengah keluarga dan lingkungannya sendiri. Konteks perbudakan dalam perspektif biblis sangat dekat dengan konsep tentang situasi "keterasingan" seseorang. Masyarakat tidak menjadi tuan yang mampu menentukan nasibnya sendiri secara bebas, tetapi dikontrol oleh kekuatan lain dari luar. Dalam hubungan dengan ini, pemerdekaan bagi para ODHA berarti upaya berjalan bersama

[53] Kirchberger, "Implikasi Penjernihan Paham Tentang Allah Terhadap Pastoral Pendampingan Penyintas HIV Dan AIDS."

[54] Bdk. Hasil wawancara dengan R3.

mereka agar mereka kembali menjadi bagian dari komunitas masyarakat. Menurut mangunwijaya, menjadi manusia yang merdeka berarti menjadi pribadi yang otonom, yang bisa menentukan sikap dan tindakan apa yang harus dilakukan.[55]

Dalam situasi semacam ini, hal yang dibutuhkan oleh para ODHA tentu bukanlah bantuan harta ataupun materi. Hal utama yang mereka butuhkan ialah cinta, perhatian, dan penerimaan. Pengalaman dicintai, diperhatikan dan diterima merupakan sebuah kekuatan tersendiri bagi para ODHA untuk bisa bangkit dari keterpurukan yang mereka alami. Mereka merasa bahwa masih ada orang yang peduli dan mencintai mereka tanpa menghakimi. Untuk itu, membangun persaudaraan, sikap saling menghargai, menghormati, peduli dan cinta kasih bersama para ODHA merupakan cara terbaik untuk memerdekakan mereka dari stigma dan diskriminasi. Mencintai ODHA tentu tidak cukup hanya dengan memahami penderitaan mereka. Mencintai mereka berarti harus hadir dan terlibat bersama mereka dalam suka dan duka kehidupan mereka.

### *Para ODHA sebagai Pembawa Kabar Gembira*

Merupakan sebuah ironi ketika di era digital dewasa ini masyarakat masih meyakini dan menyebarkan informasi-informasi yang keliru tentang HIV-AIDS. Kita mesti memeriksa seberapa besar Pemerintah sekarang ini menganggarkan dana untuk mengupayakan desiminasi inforamsi tentang HIV dan AIDS. Beberapa komitmen konret sudah dicanangkan oleh Pemerintah daerah melalui KPAD.[56] Namun, ketika covid-19 merebak semua perhatian dan sumber daya pemerintah dialihkan untuk menangani pandemi global tersebut termasuk dana untuk penanganan HIV dan AIDS.

Karena penanganan HIV dan AIDS merupakan proyek lintas sektor, terdapat dua agen utama yang dalam konteks Flores memainkan peran penting untuk menyebarkan informasi yang benar tentang HIV dan AIDS. *Pertama,* Negara. Sudah sejak tahun 80-an ketika HIV-AIDS pertama kali merebak, Negara sudah memainkan peran penting untuk menyebarkan informasi sehubungan dengan HIV-AIDS. Namun, patut dicatat pengalaman penting di mana Negara terkesan panik di hadapan masalah HIV-AIDS dan ikut menjadi agen penyebar ketakutan kepada masyarakat. Di tahun-tahun awal HIV dan AIDS dihubungkan dengan kelompok etnis atau identitas gender tertentu yang justru memupuk stigma dan diskriminasi.[57] Pengalaman masa lalu tersebut kiranya menjadi pelajaran bahwa pengaruh Negara cukup signifikan untuk membangun opini publik.

[55] Mangunwijaya, *Memuliakan Allah Mengangkat Manusia*.

[56] Bdk. Hayon, Jehadu, and Hartik, "Kasus HIV/AIDS Di Sikka Bertambah Jadi 1.034 Orang, Didominasi Pria."

[57] Queer Indonesia Archive, "AIDS & Queer Di Indonesia," Queer Indonesia Archive, 2020, https://express.adobe.com/page/RqS3NEQemGoYy/; "Sejarah HIV Hingga 1986," Yayasan Spiritia, accessed December 26, 2022, www.spiritia.or.id.

Kedua, Agama. Bias moral yang sering dihubungkan dengan pengalaman HIV dan AIDS menunjukkan bahwa agama masih memainkan peran penting untuk dapat menjadi agen pemerdekaan bagi para ODHA di satu sisi dan masyarakat luas. Dalam konteks Indonesia agama perlu menawarkan wawasan teologis yang tidak menghakimi para penyintas HIV tetapi wawasan baru yang bersifat suportif terhadap pertahanan hidup para ODHA.[58] Oleh karena itu dibutuhkan model penafsiran baru yang lebih sensitif terhadap isu HIV dan AIDS.

Mangunwijaya mengkritisi gaya pendidikan Orde Baru yang menganggap murid sebagai objek yang harus dipepaki dengan berbagai pengetahuan. Gereja pun mesti waspada terhadap model pendekatan ala Orde Baru yakni untuk menertibkan para ODHA secara moral. Konteks pergumulan teologis seputar HIV-AIDS mengatakan bahwa model pendekatan moralistik yang hitam-putih terhadap para penyintas mengandung risiko bahwa mereka yang paling menderita justru diabaikan suaranya. Data kasus HIV-AIDS di NTT yang ditandai oleh tingginya penderita pada Ibu RT merupakan sebuah indikator yang mestinya mewanti-wanti cara pendekatan Gereja ketika hendak bermisi di antara para ODHA. Gereja perlu menunda atau menahan diri untuk menghakimi yang lain. Sikap Yesus di hadapan perempuan yang berzinah (Yoh 8:1-11) bisa menjadi contoh untuk tidak segera mengangkat batu dan melempar yang yang lain.

Dalam perspektif Mangunwijaya, Gereja pada dasarnya harus mampu menjadi Gereja yang membebaskan dan menjadi pewarta kabar gembira Allah di tengah-tengah dunia, khususnya bagi yang miskin, menderita dan tertindas. Mangunwijaya menggunakan istilah *ajur-ajer. Ajur* berarti sependeritaan dengan masyarakat, sedangkan *Ajer* berarti menjadi *ghetto* yang terisolasi. Jadi *ajur-ajer* berarti melebur atau sependeritaan bersama umat tetapi selalu menyadari tugas dan tujuan utamanya berada di dunia yakni menjadi garam dan terang bagi dunia. Konsep Gereja *ajur-ajer* yang digagas oleh Mangunwijaya memiliki orientasi untuk mengembangkan sikap solider, terbuka dan senantiasa membangun kerjasama dengan siapa pun. Karena bagi Mangunwijaya, Kerajaan Allah pada dasarnya lebih luas dari pada umat Katolik semata yakni mencakup semua orang yang baik, adil dan rukun. Semua orang tersebut dijadikan pendukung dalam membela dan memperjuangkan nilai-nilai kebenaran, keadilan dan perdamaian. Dalam hubungan dengan masalah HIV dan AIDS, Gereja mesti menjalin kerja sama lintas batas dengan Pemerintah untuk bersama-sama mencari jalan keluar terbaik dan di saat Negara mengabaikan tugas utama tersebut, Gereja mestinya tampil untuk membela mereka yang dilupakan.[59]

[58] Kirchberger, "Implikasi Penjernihan Paham Tentang Allah Terhadap Pastoral Pendampingan Penyintas HIV Dan AIDS."

[59] Y. B. Priyanahadi, *Romo Mangun Di Mata Para Sahabat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 285.

Dari kaca mata Teologi Pemerdekaan Mangunwijaya perlu ditambahkan lagi satu agen utama perubahan yakni para ODHA sendiri. Dalam upaya-upaya karitatif terhadap para ODHA, mereka tidak boleh dipandang sebagai objek penerima bantuan yang pasif dan tidak berdaya. Sebaliknya mereka adalah subjek-subjek otonom yang berdaya dan dapat berjuang untuk keluar dari berbagai persoalan yang mereka hadapi. Mereka adalah orang-orang yang lebih tahu tentang persoalannya dan lebih tahu bagaimana mesti mencari jalan keluar.[60] Dengan demikian, baik Negara maupun Gereja tidak pergi untuk menggurui para ODHA, tetapi sebaliknya menempatkan mereka dalam posisi yang setara. Seorang pelayan pastoral yang berkarya di tengah-tengah mereka perlu menyadari diri sebagai fasilitator yang memancing potensi-potensi yang ada dalam diri mereka dan bukan sebaliknya pergi dengan mentalitas pahlawan ala tokoh-tokoh heroik film *Hollywood*. Dalam bahasa Mangunwijaya, berteologi berarti berusaha untuk "menunjukkan jalan bertindak". Jalan bertindak yang dimaksudkan di sini adalah sebuah usaha untuk memberdayakan orang-orang miskin agar mereka sendiri menjadi subjek perjuangan itu sendiri.[61] Bagi Mangunwijaya, iman adalah tindakan, bukan omongan. Tindakan manusia yang membuat manusia menjadi manusia. Berdoa adalah hal yang gampang. Tetapi hal yang utama adalah berbuat adil untuk membela orang kecil dan solider terhadap yang menderita.[62]

Dalam observasi partisipatoris yang dibuat penulis di KDS Flores Plus Support Maumere diketahui bahwa mayoritas ODHA yang menjalani terapi ARV secara disiplin dan teratur tidak menularkan HIV kepada pasangan dan anak-anak mereka. Terdapat beberapa contoh konkret dari lapangan yang menunjukkan bahwa mereka dapat tampil secara meyakinkan sebagai ODHA yang berkomitmen pada semboyan KDS: "Stop sampai di sini!". Artinya, sebagai warga negara mereka mengambil bagian secara aktif untuk menjadikan dirinya sendiri saksi yang hidup dari kabar gembira seputar isu HIV dan AIDS. Mereka menjadi budaya tandingan bagi masyarakat pada umumnya yang menganggap HIV adalah penyakit yang mematikan.

## *Pembebasan Mengandaikan Keterlibatan yang Disengajakan*

Teologi pada dasarnya adalah sebuah refleksi iman yang merupakan tanggapan manusia atas tawaran diri Allah demi keselamatan seluruh umat manusia. Allah yang menawarkan diri demi keselamatan manusia adalah Allah yang melibatkan diri dalam nasib dan sejarah manusia, Allah yang peduli akan manusia dan kehidupannya. Tanggapan yang diberikan

[60] Darwis Khudori, Menuju Kampung Pemerdekaan: Membangun Masyarakat Sipil Dari Akar-Akarnya Belajar Dari Romo Mangun Di Pinggir Kali Code, (Yogyakarta: Yayasan Pondok Rakyat: 2002), 18.

[61] Dessy Handayani, "Tinjauan Teologis Konsep Iman dan Perbuatan Bagi Keselamatan", *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani,* 1:2 (Jakarta: Pelita Bangsa,2017), hlm. 91-103.

[62] Priyanahadi, *Y. B. Mangunwijaya: Saya Ingin Membayar Utang Kepada Rakyat*, 61.

manusia kepada Allah ialah tanggapan yang terlibat. Iman pada dasarnya berarti melibatkan diri dalam gerakan keterlibatan Allah.[63]

Paus Fransiskus menempatkan keberpihakan dan pembebasan kaum miskin ke dalam bagian integral dari tugas evangelisasi Gereja. Paus menegaskan bahwa pembebasan kaum miskin merupakan tugas bagi seluruh umat Kristiani: "Setiap orang Kristiani dan setiap komunitas dipanggil sebagai sarana Allah untuk memampukan mereka menjadi bagian masyarakat sepenuhnya" (EG, 187). Ini merupakan wujud konkret keberpihakan Gereja pada orang-orang miskin, yaitu memberikan kemungkinan untuk menjadi bagian dalam masyarakat secara utuh. Keberpihakan ini harus dinyatakan dengan membangun solidaritas baru dengan orang-orang miskin, yang mengupayakan hidup mereka untuk menjadi lebih bermartabat. Umat Kristiani tidak hanya diundang untuk memberi makan kepada orang-orang miskin, mengikuti perintah Yesus, "kamu harus memberi mereka makan" (Mrk. 6:37), tetapi menjamin bahwa orang-orang miskin mendapatkan nafkah yang bermartabat, dan agar semua orang mendapatkan kesejahteraan dalam berbagai aspek, termasuk aspek pendidikan, pelayanan kesehatan dan pekerjaan.[64]

Dalam diri Mangunwijaya, teologi yang diyakini berasal dari sisi ilahi tidak tinggal dan bergantung di langit, tetapi menjadi sebuah teologi yang terlibat dalam persoalan-persoalan konkret sehari-hari, dalam kegembiraan, harapan, suka, duka, serta kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama mereka yang miskin, tertindas dan menderita. Kehadirannya merepresentasikan program kehadiran Allah terlibat dalam pengalaman penderitaan manusia.[65] Keterlibatan di sini bukan merupakan sebuah tindakan kebetulan, tetapi merupakan suatu program terencana yang dilakukan dengan penuh kesadaran akan keterlibatan Allah sendiri.

Dalam konteks penanganan masalah HIV dan AIDS di Maumere, Gereja melalui Kongregasi Serikat Sabda Allah (SVD) sejak tahun 2015 telah menetapkan HIV dan AIDS sebagai salah satu prioritas misi di wilayah Provinsi SVD Ende selain masalah Perdagangan Orang.[66] Sejak itu berbagai program konkret telah dijalankan seperti penerbitan buku, kegiatan rutin syering Kitab Suci bulanan bersama para ODHA di Candraditya Maumere, peringatan Hari AIDS Sedunia yang diisi dengan syering pengalaman ODHA bersama para frater calon imam SVD di Ledalero dan banyak kegiatan lain di wilayah pelayanan SVD Ende yang meliputi Flores, Lembata, Papua dan Ambon. Jadi, keprihatinan kepada para ODHA bukan

[63] Paulus Budi Kleden, *Teologi Terlibat: Politik Dan Budaya Dalam Terang Teologi* (Maumere: Ledalero, 2003), vii.

[64] Matheus Purwatma, "Berteologi Bersama Kaum Miskin: Tantangan Bagi Teologi Kontekstual Masa Kini," dalam *Teologi Yang Membebaskan Dan Membebaskan Teologi* diedit oleh Wibowo Wahyu S. dan Robert Setio (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2016), 84.

[65] Trihartono, "Imam Bagi Kaum Tertindas," 29–35.

[66] Komisi Komunikasi Sosial Provinsi SVD Ende, *Rumusan Akhir Kapitel XXII Provinsi SVD Ende* (Ende: Arnoldus, 2015).

saja merupakan hobi segelintir orang, tetapi sudah mulai dianggap sebagai keprihatinan bersama yang membutuhkan tanggapan kolosal dari berbagai pihak. Dalam hal ini para tokoh agama Katolik di wilayah Flores dianggap sebagai elemen yang dapat memainkan peran signifikan untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap para ODHA.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dibuat dalam tulisan ini, maka dapat disimpulkan bahwa stigma dan diskriminasi terhadap kelompok ODHA di Maumere masih terjadi sampai saat ini. Hal ini semakin didukung oleh beberapa kisah yang diceritakan oleh para ODHA kepada penulis sendiri. Mereka sering kali dicap tidak bermoral, dianggap mendapat kutukan dari Tuhan, melanggar ritual adat dan merusak relasi harmonis dengan para leluhur. Karena itu, mereka pun dihina, dikucilkan, dicaci maki, difitnah dan bahkan diusir dari rumah dan tempat tinggalnya sendiri. Mereka hidup dalam situasi perbudakan dan menjadi manusia yang tidak merdeka. Faktor utama yang menjadi penyebab munculnya stigma dan diskriminasi terhadap ODHA ialah minimnya pengetahuan masyarakat tentang HIV dan AIDS serta konsep masyarakat yang menilai bahwa para ODHA adalah orang-orang yang sudah melakukan perbuatan yang tidak bermoral.

## Daftar Pustaka


Archive, Queer Indonesia. "AIDS & Queer Di Indonesia." *Queer Indonesia Archive*, 2020. https://express.adobe.com/page/RqS3NEQemGoYy/.

Asa, Blasius Trinold. "Memaknai Pengalaman Hidup Orang Dengan HIV/AIDS KDS Flores Plus Support: Sebuah Refleksi Teologis-Biblis." *Ledalero* 10, no. 2 (2011): 249–64.

Asmarani, Ni Nyoman Oktaria. "Filsafat Pendidikan Y. B. Mangunwijaya dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia," *Paper tidak diterbitkan*.

Balatif, Ridwan. "Pelajari HIV, Hentikan Stigma Dan Diskriminasi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)." *JIMKI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia* 7, no. 2 (2020): 125-129.

Budi Kleden, Paulus. *Teologi Terlibat: Politik Dan Budaya Dalam Terang Teologi*. Maumere: Ledalero, 2003.

Chen, Martin. *Teologi Gustavo Gutierrez*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Datus Lega, Hilarius. "Cita-Cita Y. B. Mangunwijaya." *HIDUP*, Jakarta, 2000.

Dinas Kesehatan Kabupaten Sikka, *Data Kesakitan Dan Kematian HIV Dan AIDS Kabupaten Sikka Tahun 2003 s/d Desember 2022*. Kabupaten Sikka: Dinas Kese, 2022.

Dinas Kesehatan Kabupaten Sikka *Distribusi Penderita HIV Dan AIDS Menurut Jenis Pekerjaan Tahun 2023 s/d Desember 2022*, 2022.

Dinas Kesehatan Kabupaten Sikka *Distribusi Penderita HIV Dan AIDS Menurut Risiko Terinfeksi Tahun 2023 Sd Desember 2022*," 2022.

Firdaus. "Bangkitnya Paham Komunis Di Indonesia." *Textura* 2, no. 1 (2021): 63–37.

Handayani, Dessy. "Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan" 1, no. 2 (2017): 91–103.

Hati, Konstantinus, Zahroh Shaluhiyah, and Antono Suryaputro. "Stigma Masyarakat Terhadap ODHA Di Kota Kupang Provinsi NTT." *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* 12, no. 1 (2017): 62-77.

Jehadu, Serafinus Sandi Hayon, dan Andi Hartik. "Kasus HIV/AIDS Di Sikka Bertambah Jadi 1.034 Orang, Didominasi Pria," 2023. https://regional.kompas.com/read/2023/02/06/151005178/kasus-hiv-aids-di-sikka-bertambah-jadi-1034-orang-didominasi-pria#:~:text=Sekretaris KPA Kabupaten Sikka%2C Yohanes,6%2F2%2F2023).

Khudori, Darwis. *Menuju Kampung Pemerdekaan; Membangun Masyarakat Sipil Dari Akar-Akarnya Belajar Dari Romo Mangun Di Pinggir Kali Code*." Yogyakarta: Yayasan Pondok Rakyat, 2002.

Kieser, Bernhard. "Keprihatinan Sosial Membentuk Gereja Diaspora." In *Tinjauan Kritis Atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya* diedit oleh A. Sudiarja. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Kirchberger, Georg. "Implikasi Penjernihan Paham Tentang Allah Terhadap Pastoral Pendampingan Penyintas HIV Dan AIDS." *Jurnal Ledalero* 14, no. 2 (2015).

Komisi Komunikasi Sosial Provinsi SVD Ende. *Rumusan Akhir Kapitel XXII Provinsi SVD Ende*. Ende: Arnoldus, 2015.

Kongregasi Ajaran Iman. *HIV Dan AIDS*. Jakarta: Dokpen KWI, 2011.

Magnis Suseno, Frans. *Bertanggungjawab Dalam Tanggung Jawab Sosial Umat Beriman*. Jakarta: Komisi PSE/KWI, 2010.

Mangunwijaya, Y. B. *Gereja Diaspora*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Mangunwijaya, Y. B. *Memuliakan Allah Mengangkat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Mulyatno, Carolus Boromeus. "Pendidikan Lingkungan Sejak Usia Dini Dalam Perspektif Teologi Pemerdekaan Y. B. Manguwijaya." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022).

Nahak, Servinus Haryanto. *Bongkar Kedok Stigma Membaca Injil Di Tengah Krisis AIDS*. Maumere: Ledalero, 2019.

O'Connor, Pam dan Jaya Earnest. *Voices of Resilience Stigma, Discrimination and Marginalisation of Indian Women Living with HIV/AIDS*. Rotterdam: Sense Publishers, 2011.

Prior, John M. "Imigran Dan Perantau Yang 'Gagal' Dan Pulang Kampung: Sebuah Firman Yang Membangkitkan Dari Kitab Rut." *Ledalero* 14, no. 2 (2015): 287-305.

Priyanahadi. *Y. B. Romo Mangun Di Mata Para Sahabat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Priyanahadi. *Y. B. Mangunwijaya: Saya Ingin Membayar Utang Kepada Rakyat.* Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Purnama, Asep. "Penanganan Kasus HIV Dan AIDS Di Rumah Sakit Umum Daerah TC. Hillers Maumere Selama 2005-2015." *Jurnal Ledalero* 14, no. 2 (2015).

Purwatma, Matheus. "Berteologi Bersama Kaum Miskin: Tantangan Bagi Teologi Kontekstual Masa Kini." dalam *Teologi Yang Membebaskan Dan Membebaskan Teologi*, diedit oleh Wibowo Wahyu S. and Robert Setio. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2016.

Purwatma, Matheus. *Romo Mangun Imam Bagi Kaum Kecil*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Ramopolii, Maria Carolina. *Pemerdekaan: Pendidikan dan Teologi Y.B. Mangunwijaya Menghadapi Revolusi Industri 4.0.* Yogyakarta: Kanisius, 2020.

Riyanto, Armada. *Metodologi, Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.

Rizki, Silvia, Lina Favourita Sutiaputri, dan Wawan Heryana. "Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan Human Immunodeficiency Virus dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV Dan AIDS) Di Kota Bandung." *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)* 2, no. 1 (2020: 39-59).

Rovigis, Rasdiana, dan Servinus H. Nahak (Ed.). *Bangkit Dalam Harapan Baru: 25 Penyintas HIV Berbagi Kisahnya*. Maumere: Ledalero, 2017.

Shaluhiyah, Zahroh, Syamsulhuda Budi Musthofa, and Bagoes Widjanarko. "Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan HIV / AIDS (Public Stigma to People Living with HIV/AIDS)." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* 9, no. 4 (2015): 333–39.

Situmeang, Berliana, Syahrizal Syarif, and Renti Mahkota. "Hubungan Pengetahuan HIV/AIDS Dengan Stigma Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS Di Kalangan Remaja 15-19 Tahun Di Indonesia (Analisis Data SDKI Tahun 2012)." *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia* 1, no. 2 (2017): 210-217.

Sudiarja, A. *Tinjauan Kritis Atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Supratiknya, A. "Pikiran-Pikiran Romo Mangun Tentang Pendidikan Bagi Anak Miskin." *Kuwera* 8, no. 2 (2002): 9-12.

Syahrina, I. A., and Y. Pranata A. "Stigma Internal Hubungannya Dengan Interaksi Sosial Orang Dengan HIV/AIDS Di Yayasan Taratak Jiwa Hati Padang" 22, no. 1 (2018).

Trihartono, A. "Imam Bagi Kaum Tertindas." In *Romo Mangun Imam Bagi Kaum Kecil*, edited by M. Purwatma. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Wibowo, Bayu Ananto. "Ideologi Komunisme Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia." *Karmawibangga : Historical Studies Journal* 3, no. 2 (2021): 125-136.

Yayasan Spiritia. "Sejarah HIV Hingga 1986." diakses pada 26 Desember 2022. www.spiritia.or.id.

Zhou, Yanqiu Rachel. "Morality, Discrimination, and Silence: Understanding HIV Stigma in the Sociocultural Context of China" dalam *Stigma, Discrimination and Living with HIV/AIDS: A Cross-Cultural Perspective* diedit oleh Pranee Liamputtong, 117-132. Dordrecht: Springer, 2013.